



### Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19: Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia

Dina Mardiana<sup>1</sup>, Umiarso<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. E-mail: [dinamardiana@umm.ac.id](mailto:dinamardiana@umm.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. E-mail: [umiarso@umm.ac.id](mailto:umiarso@umm.ac.id)

---

#### ARTICLE INFO

##### **Keywords:**

Asynchronous; COVID-19 pandemic; junior high school; Merdeka Belajar; technological-based learning

##### **How to Cite:**

Mardiana, D., & Umiarso. (2020). Merdeka Belajar di tengah pandemi COVID-19: Studi di sekolah menengah pertama di Indonesia. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(2), 78-91.

#### ABSTRACT

*The COVID-19 pandemic has a major influence on Indonesia's education system. The enactment of Merdeka Belajar or freedom to learn as the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia's regulation is quickly gaining ground due to this pandemic. This paper presents the results of an investigation into the educational trend at an Indonesian high school during the mid-COVID-19 crisis. In this case study, online semi-structured interviews were used. The results indicate that during the COVID-19 pandemic the Merdeka Belajar strategy has been enacted by improving the technological training mechanism available to schools. The first step is to develop the school's internal curriculum through Merdeka Belajar policy and introduce COVID 19 prevention protocols in schools. The second strategy is empowering web-based teaching integration and online asynchronous education.*

---

## INFORMASI ARTIKEL

### **Kata Kunci:**

Asinkron; Merdeka Belajar; pandemi COVID-19; pembelajaran berbasis teknologi; sekolah menengah pertama

### **Cara Mensitasi:**

Mardiana, D., & Umiarso. (2020). Merdeka Belajar di tengah pandemi COVID-19: Studi di sekolah menengah pertama di Indonesia. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(2), 78-91.

## ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah menggoreskan dampak nyata bagi sistem pendidikan di Indonesia. Gaung Merdeka Belajar sebagai regulasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia menemukan percepatan implementasinya selama pandemi ini. Artikel ini menyajikan hasil investigasi atas pola pendidikan di salah satu sekolah menengah di Indonesia di tengah situasi krisis COVID-19. Penelitian studi kasus ini menggunakan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Merdeka Belajar di tengah pandemi COVID-19 dilaksanakan melalui penguatan proses pembelajaran berbasis teknologi yang telah dimiliki sekolah. Penguatan pertama dilakukan melalui peneguhan kurikulum internal sekolah dengan mengacu pada kebijakan Merdeka Belajar dan pelaksanaan protokol upaya pencegahan COVID-19 di lembaga pendidikan. Penguatan kedua dilaksanakan melalui penguatan pola pengajaran berbasis web learning dengan pembelajaran daring asinkron.

## 1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah menjadi diskursus hangat sekaligus *trending topic* pada berbagai riset di bidang pendidikan dewasa ini (Sintema, 2020). Dampak virus yang menyebar secara cepat dan masif tersebut mampu menarik perhatian kaum akademisi bidang pendidikan untuk melahirkan varian riset multiperspektif. Penelitian tersebut mencakup aspek regulasi (Telaumbanua, 2020), manajerial (Wang, Cheng, Yue, & McAleer, 2020), dampak psikis (Wang, Pan, Wan, Tan, Xu, Ho, & Ho, 2020), hingga rekomendasi kebijakan (Qiu, Shen, Zhao, Wang, Xie, & Xu, 2020). Keguncangan ekonomi yang terjadi di berbagai wilayah di penjuru dunia (Anderson, Heesterbeek, Klinkenberg, & Hollingsworth, 2020), pada akhirnya memberikan dampak pula pada bidang pendidikan.

Berbagai negara mengambil kebijakan, tak terkecuali Indonesia, dengan mengurangi segala bentuk aktivitas di berbagai kegiatan akademis yang memungkinkan terjadinya kontak fisik (*physical distancing*) dan kerumunan massa (*social distancing*) dalam jumlah berlebih (Koning, Rop, & Paas, 2020; Nurfaidah, Tambunan, Yonata, Kurniawati, & Lestariyana, 2020). Kebijakan tersebut memaksa pemerintah dan pimpinan lembaga pendidikan untuk mampu menghadirkan opsi kegiatan pembelajaran alternatif yang mampu mewadahi situasi pandemi COVID-19 dengan tetap berupaya mempertahankan kualitas pembelajaran yang baik. Sudut pandang

tersebut secara tidak langsung memaksa sivitas akademika untuk memiliki kesiapan dalam menghadapi dinamika perubahan sistem pendidikan yang terjadi secara masif dan menyeluruh. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua pihak siap dengan perubahan sistem pendidikan tersebut, khususnya para guru dengan kemampuan literasi komputer yang kurang memadai (Simatupang, Sitohang, Situmorang, & Simatupang, 2020) dengan hasil pembelajaran yang kurang efektif (Abidin, Rumansyah, & Arizona, 2020; Aji, 2020) namun menuntut mereka untuk tetap melakukan pembelajaran tersebut karena aturan penerapan protokol kesehatan.

Lembaga dan sistem pendidikan harus mempertimbangkan upaya khusus guna membantu peserta didik yang orang tuanya belum bisa mendukung sepenuhnya atau yang kondisi lingkungan rumahnya tidak kondusif untuk belajar. Bagi orang tua dan wali yang masih diliputi kecemasan terkait masalah ekonomi keluarga, kegiatan belajar di rumah bagi peserta menjadi hal yang tidak mudah apalagi di masa pandemi COVID-19. Mereka seringkali tidak memiliki peralatan dan konektivitas yang mendukung bagi kelancaran kegiatan belajar anak-anak mereka sehingga pembelajaran daring selama pandemi justru dapat menambah masalah baru (Purwanto, Pramono, Ashari, Santoso, & Mayesti, 2020). Oleh karenanya, pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan opsi solutif untuk pengajaran jarak jauh ialah dengan menggunakan pembelajaran asinkron, baik melalui media Edmodo (Herlambang & Hidayat, 2016), Schoology (Mustakim, Shoffa, & Hidayatullah, 2019), maupun e-modul berbasis aplikasi android (Mahendra & Mariono, 2019).

Cepatnya penyebaran pandemi disertai kebutuhan akan respon cepat tanggap di segala lini, termasuk institusi pendidikan yang hanya memiliki waktu singkat untuk mempersiapkan sistem pengajaran jarak jauh (*distance learning*). Mengingat besarnya potensi permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh seperti terbatasnya literasi komputer yang dimiliki pendidik dan peserta didik, internet dan fasilitas yang terbatas karena kurangnya kesiapan anggaran (Aji, 2020) maka perlu adanya persiapan yang harus dilakukan oleh institusi pendidikan dalam mengelola sistem pendidikannya selama krisis COVID-19 belum mereda. Aspek persiapan yang perlu disiapkan adalah aspek teknis, administratif, dan penguatan staf dan tenaga kependidikan. Pertama, secara teknis, lembaga pendidikan harus memastikan para peserta didiknya memiliki bekal referensi dan penunjang lain yang masih dapat dimanfaatkan ketika melaksanakan proses belajar di rumah. Kedua, secara administratif, lembaga pendidikan dapat “mengikat ujung yang longgar” dengan mendorong para pendidiknya untuk menyelesaikan hasil tes dan laporan lebih awal. Disinilah peran penting pendidik di lembaga pendidikan dalam memprediksi dan menyiapkan format ujian untuk diajukan melalui aplikasi yang digunakan peserta didik selama proses belajar dari

rumah. Ketiga, persiapan dan pelatihan staf dan tenaga kependidikan. Faktor ini penting dalam rangka pembagian kerja antarbagian administrasi sehingga mekanisme konektivitas bagi guru untuk dapat tetap terhubung secara kolektif dapat dijaga. Selain ketiga aspek tersebut, pembaruan teknologi pembelajaran secara simultan dan aplikatif juga menjadi faktor pertimbangan yang penting dilakukan oleh lembaga pendidikan (Mustakim, dkk., 2019). Opsi demikian memerlukan kesiapan institusi sebagai penanggungjawab penyelenggara pendidikan. Tidak dapat dipungkiri jika menyebarnya COVID-19 memunculkan dinamika perubahan yang sedemikian *rigid* pada tataran teknis-implementatif di lapangan. Adaptasi pola pembelajaran selama epidemi berlangsung tetap harus diselenggarakan sebaik-baiknya dengan memprioritaskan varian kebutuhan peserta didik yang berbeda satu dengan lainnya.

Perubahan sistem pembelajaran selama pandemi tidak hanya dirasakan oleh para pendidik (Purwanto, 2020) dan para peserta didik (Purwanto, dkk., 2020), tetapi juga pada titik kulminasi dari kemajuan yang telah mereka capai sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Para peserta didik yang mengalami fase migrasi dari satu level pendidikan menuju pada level pendidikan berikutnya, seperti mereka yang beralih dari level sekolah menengah atas (SMA) ke pendidikan tinggi, atau dari pendidikan tinggi ke tingkat ekspansi pekerjaan, akan menghadapi tantangan tertentu selama pandemi COVID-19 terjadi. Para peserta didik tersebut tidak akan dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penilaian sekolah mereka dengan cara normal. Dengan kata lain, perubahan pola kebijakan akademik yang diterapkan oleh sebagian besar lembaga pendidikan, memaksa para peserta didik beradaptasi dengan pola berpikir konkrit, kreatif dan masif.

Pada tataran teknis-implementatif, pemangku kebijakan di lembaga pendidikan dihadapkan pada pertanyaan tentang persiapan apa yang harus dilakukan dalam waktu singkat dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan peserta didik berdasarkan tingkat dan bidang studinya, termasuk bagaimana upaya peningkatan kapasitas dan kuantitas untuk dapat melaksanakan proses mengajar jarak jauh. Persoalan tersebut mendudukkan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada posisi untuk memutuskan pembelajaran jarak jauh yang merupakan jenis pembelajaran asinkron sebagai opsi paling tepat di saat pandemi COVID-19 terjadi. Dengan kata lain, pembelajaran jarak jauh dengan format digital menjadi sebuah keharusan. Di sisi lain, proses pengajaran pun harus mencakup tugas dan aktivitas peserta didik yang bervariasi dengan menempatkan COVID-19 sebagai tantangan konteks global dan historis. Beberapa pertimbangan inilah yang pada akhirnya membuat konsep Merdeka Belajar menemukan gerak percepatan masif di tengah kemunculannya sebagai sebuah regulasi pemerintah yang baru digulirkan Desember 2019 lalu. Dengan adanya

COVID-19, penerapan kebijakan Merdeka Belajar menjadi lebih cepat dibandingkan yang seharusnya (Abidah, Hidayatullaah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) RI melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim meluncurkan sebuah kebijakan bertajuk Merdeka Belajar pada pertengahan Desember 2019 yang lalu. Regulasi tersebut berisi empat program mengenai kebijakan Ujian Nasional (UN), kebijakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Terkait hal pertama, Ujian Nasional akan disubstitusikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Penekanan asesmen tersebut terletak pada kemampuan penalaran literasi dan numerik berdasarkan pada tes PISA (*Program for International Student Assessment*) (Hawa & Putra, 2018). PISA merupakan evaluasi pemeringkatan level dunia yang diadakan secara periodik tiga tahunan yang bertujuan menguji performa akademis peserta didik dengan usia 15 tahun (Puspitasari & Ratu, 2019). Artinya, studi PISA digunakan untuk menguji dan membandingkan prestasi anak-anak sekolah di seluruh dunia sehingga mampu meningkatkan metode-metode pendidikan dan hasil-hasil pemerolehannya (Hartini, Misri, & Nursupriana, 2016). Asesmen kompetensi berbasis standar PISA bukan tanpa tujuan. Pendidik sebagai aktor pembelajar utama diharapkan memiliki kemandirian dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar para peserta didiknya (Darmadi, 2015).

Oleh karena itu, secara teknis akan terjadi perubahan basis penilaian pelaksanaan UN, dari semula menggunakan landasan evaluasi kognitif dan sumatif menjadi penilaian yang berbasis pada aplikasi, analisis dan formatif. Kebijakan pelaksanaan USBN sepenuhnya diserahkan ke pihak lembaga pendidikan masing-masing. Sama dengan kebijakan UN, secara filosofis kebijakan ini memiliki tujuan memerdekakan institusi pendidikan dalam menilai hasil belajar peserta didik, tanpa harus mengacu sepenuhnya pada kriteria pemerintah pusat. Ketiga, penyederhanaan format administratif RPP menjadi satu halaman, dan keempat ialah perluasan sistem zonasi yang diterapkan pada momen Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Secara filosofis, keempat program yang tercakup dalam konsep Merdeka Belajar tersebut berhulu pada prinsip *independent human being*. Dalam konteks tersebut, nampak bahwa kebebasan peserta didik dalam menikmati masa belajar mereka merupakan titik kulminasi kebijakan Merdeka Belajar; pendidikan diharapkan mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk leluasa mengembangkan minat dan talentanya tanpa paksaan. Belajar dilakukan dengan riang hati, sehingga secara psikis akan berujung pada pengembangan mental yang positif. Dengan demikian, diharapkan nantinya

pembelajaran mandiri menjadi sebuah manifes nyata perwujudan dari konsep tersebut.

Sejauh ini, konsep Merdeka Belajar telah mendapat respon beragam dari berbagai lembaga pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran para peserta didik, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi (Abidah, dkk., 2020). Langkah responsif juga dilakukan oleh salah satu sekolah menengah pertama swasta (SMPS) di Kota Malang, Indonesia dalam menanggapi regulasi tersebut. Jauh sebelum pandemi COVID-19 muncul, sekolah yang khusus menaungi peserta didik perempuan tersebut telah membekali peserta didiknya dengan kompetensi literasi digital berbasis *web learning* (Mardiana & Anggraini, 2019). Kompetensi literasi digital inilah yang membuat sekolah ini memiliki kesiapan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang kini menjadi kewajiban seluruh lembaga pendidikan di era pandemi COVID-19. Oleh karenanya, tulisan ini hendak menganalisis implikasi konsep Merdeka Belajar yang dilaksanakan di sekolah tersebut selama pandemi. Melalui analisis ini, penulis ingin mengungkap konstruk riil konsep Merdeka Belajar saat berhadapan dengan efek pembelajaran jarak jauh yang diimplementasikan oleh lembaga pendidikan selama pandemi berlangsung.

## **2. Metode Penelitian**

Artikel ini memfokuskan pada dinamika pola pembelajaran di salah satu SMPS di Kota Malang, Indonesia dalam merespon konstruk sistem pendidikan melalui konsep Merdeka Belajar serta relasinya dengan aspek implementatif selama terjadi pandemi COVID-19 di Indonesia. Oleh karena itu, riset ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menelaah, memahami, menafsirkan serta memberikan makna pada realita sistem pendidikan di salah satu SMPS di Malang. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan agar bisa lebih detail mendeskripsikan serta menganalisis fenomena tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan cara *online interview* atau wawancara daring dengan beberapa guru dan penelaahan dokumentasi yang relevan. Sedangkan pada bagian analisis data, penulis menggunakan model siklus interaktif sebagaimana dipaparkan Miles, Huberman dan Saldana (2014) dengan serangkaian proses mulai pengumpulan data, kondensasi, penyajian, serta verifikasi data.

## **3. Temuan dan Pembahasan**

### ***3.1 Pembelajaran e-learning di Sekolah Menengah Pertama: Upaya Preventif Menghadapi Pandemi COVID-19***

Seperti halnya lembaga pendidikan lain di Indonesia, SMPS pada penelitian

ini juga mengambil langkah preventif terhadap penyebaran COVID-19 melalui upaya menginformasikan, meyakinkan dan menjaga kontak dengan peserta didik sekaligus para orang tua wali peserta didik. Di samping itu, sekolah yang diperuntukkan khusus bagi siswa perempuan ini juga terus meningkatkan kapabilitas sekolah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran jarak jauh. Sekolah ini mengacu pada kebijakan UNESCO terkait implementasi pembelajaran jarak jauh yang menekankan pada perencanaan strategi yang lebih komprehensif dengan dipandu oleh kebutuhan mitigasi dan tujuan jangka panjang. Kebutuhan mitigasi yang dilakukan oleh sekolah ini merujuk pada pedoman mengenai mitigasi masif maupun aktif dari pemerintah (BNPB, 2008). Dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh sekolah ini terdapat rancangan edukasi upaya pencegahan penyebaran COVID-19 melalui sosialisasi di berbagai media online. Terlebih lagi, sekolah ini telah memiliki media informasi internal sekolah melalui *website* sekolah yang memungkinkan para sivitas akademika lembaga tersebut dapat mengakses informasi dengan lebih mudah dan cepat. Sementara itu, upaya mitigasi aktif akademis yang dilaksanakan oleh SMPS ini selama pandemi COVID-19 belum mereda ialah dengan menerapkan standar protokol kesehatan pencegahan penyebaran COVID-19, termasuk pada momentum pendaftaran dan penerimaan peserta didik baru (PPDB) tahun ajaran 2020/2021.

Terbitnya regulasi Merdeka Belajar memberikan peluang tersendiri bagi aktivitas akademik SMPS ini. Penyesuaian yang paling penting bagi para pendidik di sekolah ialah pola adaptasi pedagogis dalam bentuk pembelajaran digital. Dengan kata lain, pandemi ini memberikan dampak positif pada kemampuan digital semua pihak termasuk di dunia pendidikan (Abidah, dkk., 2020). Para pendidik di lembaga SMPS ini yang terbiasa mengajar di kelas secara luring harus melakukan pola perubahan pengajaran guna menyesuaikan dengan kondisi pandemi COVID-19 yang masih terjadi. Mereka diharapkan mampu mengambil keuntungan dari pembelajaran asinkron. Salah satu Ustadzah pengampu menuturkan bahwa:

*“Musibah pandemi coronavirus yang melanda penjuru dunia saat ini, tentu membawa perubahan besar pada sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah kami. Namun, alhamdulillah fasilitas web sekolah yang kami miliki saat ini sangat membantu pola pembelajaran yang kami lakukan kepada para siswi kami yang diharuskan sementara waktu belajar dari rumah. Pembelajaran yang kami lakukan dengan rutinitas pertemuan di kelas dapat terfasilitasi dengan media web learning melalui portal laman sekolah kami”* (Wawancara daring, Ust1)

Untuk sebagian besar aspek pembelajaran dan pengajaran, para peserta didik di SMPS ini tidak harus berkomunikasi melalui pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) secara bersamaan. *Asynchronous working*

memberi para pendidik fleksibilitas dalam menyiapkan bahan-bahan pembelajaran dan memungkinkan para peserta didik untuk memenuhi tugas belajarnya dari rumah. Pembelajaran asinkron yang dilaksanakan di SMPS ini berfungsi baik dalam format digital. Melalui *website* sekolah, pendidik tidak perlu mengirimkan materi maupun tugas-tugas pada waktu yang ajeg karena dapat diposting online serta diakses sesuai permintaan. Peserta didik juga dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh sesuai jadwal mereka. Sebagai bahan evaluasi, pendidik di SMPS ini dapat memeriksa partisipasi siswa secara berkala dan membuat janji temu daring dengan peserta didik dengan tingkat kebutuhan atau pertanyaan tertentu. Dengan demikian, *distance learning* melalui aktivitas kelas digital asinkron seperti yang dilaksanakan di SMPS ini dapat memberi lebih banyak ruang untuk berkreasi, baik bagi pendidik terlebih bagi para peserta didik. Disamping itu, pembelajaran berbasis video menjadi langkah konkrit selama pandemi COVID-19 belum mereda. Hal ini senada dengan semangat Merdeka Belajar karena secara epistemologis, pembelajaran berbasis video merupakan langkah efektif bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan baru dengan cara menyenangkan. Belajar dengan perasaan gembira dan tanpa merasa tertekan merupakan salah satu indikator terwujudnya Merdeka Belajar.

Hal penting lainnya yang dipersiapkan oleh SMPS ini dalam menjalankan pola pendidikan selama epidemi COVID-19 ialah mekanisme penyesuaian kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang diterapkan oleh SMPS ini dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh selama krisis COVID-19 mengacu pada kurikulum nasional yang bersifat preskriptif dipadukan dengan kurikulum internal sekolah yang memberi keleluasaan kepada pendidik untuk memilih konten materi pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan para peserta didiknya. Oleh karena itu, para pendidik SMPS ini melaksanakan kewajiban pembelajarannya dengan berpijak pada dua tujuan utama. Pertama, para guru menjaga kontinuitas pengarahannya pembelajaran peserta didik agar tidak keluar dari koridor tujuan kurikulum sekolah, termasuk dalam hal ini penilaian/ujian yang dipersiapkan para pendidik selama *distance learning* berlangsung. Kedua, guru memahami pentingnya menjaga minat peserta didik dalam belajar dengan memberi mereka tugas yang tidak monoton, paling tidak dengan aktivitas pembelajaran yang menggugah keingintahuan mereka tentang hal yang baru. Hal tersebut diungkapkan salah seorang pengajar dalam petikan wawancara berikut:

*“Salah satu prioritas pembelajaran yang kami laksanakan selama pandemi ini ialah melalui media pembelajaran online. Disamping penggunaan web sekolah, kami juga memanfaatkan aplikasi lainnya seperti Whatsapp dan Google Classroom”* (Wawancara daring, Ust2)



Kemudahan akses komunikasi dan munculnya ragam varian media belajar daring menjadi suplemen tersendiri bagi para sivitas akademika SMPS ini. Keleluasaan eksplorasi materi belajar yang dapat diperoleh peserta didik melalui *cyber learning media* mampu menstimulus keingintahuan mereka akan pengetahuan baru di luar konteks pembelajaran yang diterima di sekolah. Para pendidik di SMPS ini memanfaatkan *cyber learning media* untuk memperkokoh sistem pembelajaran *web learning* yang selama ini menjadi media pembelajaran utama di sekolah ini seperti yang ditunjukkan di dalam Gambar 1.



Gambar 1. Laman Web SMPS

Sinergitas pembelajaran berbasis daring melalui laman tersebut memungkinkan *cyber learning media* yang telah dijelajahi peserta didik memperoleh titik temunya. Laman sekolah yang menyediakan pengetahuan, materi, dan pengayaan berbasis kurikulum lembaga yang mampu dieksplorasi menjadi pengetahuan baru dengan memaksimalkan *cyber learning media* dalam berbagai fitur yang disajikan. Dalam masa pandemi COVID-19 yang mengharuskan peserta didik belajar dari rumah, media belajar daring ini memberikan kesempatan waktu lebih banyak dalam mengerjakan tugas maupun pola pembelajaran lainnya. Hal ini diharapkan dapat memacu semangat belajar generasi didik serta selaras dengan semangat regulasi Merdeka Belajar.

### ***3.2 Merdeka Belajar, COVID-19, dan Pola Pembelajaran e-learning: Sebuah Upaya Sinergitas***

Pandemi COVID-19 telah membuka peluang semakin berkibarnya konsep Merdeka Belajar menuju tataran praksis-implementatif di dunia pendidikan.

Langkah tersebut telah membawa pada sudut pandang baru bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk senantiasa melakukan pembaharuan pola pembelajaran serta perangkat kurikulum yang menyertainya guna mewujudkan tujuan pembelajaran dan menghasilkan insan pembelajar yang kreatif, inovatif dan berkembang. Abidah, dkk. (2020) menegaskan bahwa pemerintah melalui Kemdikbud terus melakukan upaya penetrasi regulasi Merdeka Belajar secara menyeluruh sehingga mampu menjangkau semua lapisan masyarakat pendidikan di Indonesia, sebagaimana strategi terbaru yang dikeluarkan oleh Mendikbud RI melalui beberapa langkah.

Langkah pertama adalah peluncuran ragam program tayangan Belajar dari Rumah di stasiun TVRI. Program tersebut ditayangkan secara resmi mulai 13 April 2020 dengan menyediakan konten materi ajar untuk peserta didik mulai jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan (SMA/SMK) dan sederajat ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id), 2020). Upaya pemerintah tersebut dinilai sebagai langkah riil dari konsep Merdeka Belajar. Proses belajar melalui media televisi menjadikan keterbatasan ruang dan jarak tidak lagi menjadi hambatan. Melihat pada konten materi yang disajikan secara komprehensif bagi peserta didik jenjang sekolah dasar (SD) hingga SMA/SMK, masyarakat diharapkan tetap dapat memperoleh kesempatan melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing. Langkah kedua adalah penyajian program Pembelajaran Daring bersama Duta Rumah Belajar. Program ini diluncurkan dengan konsep pembelajaran daring interaktif melalui *video conference* yang didampingi oleh para guru Duta Rumah Belajar dari seluruh provinsi di Indonesia. Senada dengan program Belajar dari Rumah, pembelajaran interaktif ini juga menjangkau peserta didik dari berbagai tingkat sekolah luar biasa (SLB), SD, SMP, SMA dan SMK. Langkah ketiga adalah program sosialisasi informasi terkait pendidikan di laman resmi pemerintah, yaitu [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id) yang memungkinkan masyarakat luas dapat mengakses dengan cepat dan mudah.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah tersebut menjadi langkah yang patut direpson secara positif oleh para pemangku kebijakan di tingkat daerah. Pimpinan lembaga pendidikan juga memegang peran penting dalam menyukseskan program Merdeka Belajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Lembaga, pendidik, maupun peserta didik akan senantiasa mencari opsi yang fleksibel untuk beradaptasi dengan abnormalitas yang disebabkan oleh munculnya pandemi COVID-19 serta dampaknya dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, institusi pendidikan baik formal maupun nonformal diharapkan dapat menyediakan beragam program belajar yang fleksibel (Abidin et al., 2020). Hal tersebut penting dilakukan untuk membantu peserta didik dapat mengikuti pola baru dengan hasil yang maksimal.

Situasi pandemi menggiring para stakeholder pada poin pertimbangan mengenai kemungkinan bagi lembaga pendidikan yang sebelumnya telah terbiasa dengan ritme pengajaran tatap muka di ruang kelas atau di kampus untuk dapat beradaptasi dengan mode pengajaran dengan memanfaatkan beberapa bantuan dan pengaturan khusus yang mereka lakukan selama krisis COVID-19. Kebijakan pendidikan dalam bentuk perluasan pembelajaran daring sebagai strategi penyampaian pesan pembelajaran pada peserta didik akan menemui progresivitasnya seiring munculnya situasi krisis akibat COVID-19. Pembaruan media ajar berbasis digital semakin dipercepat, dan institusi pendidikan akan mengatur lembaga mereka secara lebih sistematis untuk mengejar aspek pembelajaran berbasis teknologi yang saat ini menjadi opsi utama.

*E-learning* yang memiliki similaritas makna dengan *online learning* dan *distance education* merupakan satu kajian konsep alternatif pembelajaran yang efektif digunakan dalam situasi pandemi saat ini. Mengacu pada analisis perspektif teori pembelajaran, sistem pendidikan yang diterapkan di SMPS pada penelitian ini sejalan dengan gagasan Jean Piaget melalui teori konstruktivismenya dan John Dewey melalui progresivismenya (Mustaghfiroh, 2020). Kondisi wabah COVID-19 menggugah para peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru dengan cara mengkonstruksi pengetahuan yang telah ada sebelumnya dengan pengalaman yang secara nyata dialami saat ini. *E-learning* memberi stimulus yang bersifat generatif. Ia memberikan makna baru dari konsep konvensional yang selama ini dijalani oleh para peserta didik melalui pertemuan tatap muka di kelas. Dalam hal ini, pengajar memiliki fungsi utama sebagai fasilitator melalui pembelajaran berbasis *e-learning* yang diterapkan.

#### **4. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pada dasarnya, regulasi Merdeka Belajar menemukan sinergitas implementatifnya di tengah pandemi COVID-19 yang mewabah di Indonesia saat ini. Respon SMPS pada penelitian ini atas regulasi tersebut dilakukan secara nyata melalui integrasi pola pembelajaran berbasis *web learning* dengan memanfaatkan *cyber learning media* yang memberikan fleksibilitas baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik dalam mengakses, memanfaatkan materi, penilaian, sampai dengan kerjasama yang dapat dilakukan secara daring tanpa khawatir melanggar protokol kesehatan yang berlaku selama pandemi COVID-19.

#### **Daftar Pustaka**

Abidah, A., Hidaayatullah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The impact of COVID-19 to Indonesian

- education and its relation to the philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Abidin, Z., Rumansyah, & Arizona, K. (2020). Pembelajaran online berbasis proyek salah satu solusi kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Anderson, R. M., Heesterbeek, H., Klinkenberg, D., & Hollingsworth, T. D. (2020). How will country-based mitigation measures influence the course of the COVID-19 epidemic? *The Lancet*, 395(10228), 931–934.
- BNPB. *Pedoman penyusunan rencana penanggulangan bencana*. Pub. L. No. No. 4 Tahun 2008, 16 (2008).
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Hartini, T., Misri, M. A., & Nursupriana, I. (2016). Pemetaan HOTS siswa berdasarkan standar PISA dan TIMSS untuk meningkatkan mutu pendidikan. *EduMa*, 5(2), 83–92.
- Hawa, A. M., & Putra, L. V. (2018). PISA untuk siswa Indonesia. *Janacitta*, 1(1), 1–8.
- Herlambang, A. D., & Hidayat, W. N. (2016). Edmodo untuk meningkatkan kualitas perencanaan proyek dan efektivitas pembelajaran di lingkungan pembelajaran yang bersifat asinkron. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 3(3), 180–187.
- kemdikbud.go.id. (2020). Ragam program tayangan “Belajar dari Rumah” di TVRI.
- Koning, B. B., Rop, G., & Paas, F. (2020). Effects of spatial distance on the effectiveness of mental and physical integration strategies in learning from split-attention examples. *Computers in Human Behavior*, 110(March), 106379. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106379>
- Mahendra, Y. D., & Mariono, A. (2019). Pengembangan media e-modul berbasis aplikasi android materi komunikasi sinkron dan asinkron dalam jaringan mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital Kelas X Multimedia di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 9(2), 1–9.
- Mardiana, D., & Anggraini, D. C. (2019). The effectiveness of utilising web-learning media towards Islamic education learning (PAI) outcome in the era of industrial revolution 4.0. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(1), 80–96.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Mustakim, M., Shoffa, S., & Hidayatullah, A. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran blended learning berbasis Schoology untuk meningkatkan literasi digital matematika. *Jumlahku: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 5(1), 88–99.
- Nurfaidah, S., Tambunan, A. R. S., Yonata, F., Kurniawati, D., & Lestariyana, R. P. D. (2020). International students’ perceptions of virtual service learning program amidst COVID-19 pandemic. *Journal of International Students*, 10(S3), 198–208.
- Purwanto, A. (2020). Studi eksplorasi dampak Work from Home (WFH) terhadap kinerja guru selama pandemi COVID-19. *EduPsyCouns*, 2(1), 92–100.
- Purwanto, A., Pramono, R., Ashari, M., Santoso, P. B., & Mayesti, L. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns*, 2(1), 1–12.
- Puspitasari, & Ratu, N. (2019). Deskripsi pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal PISA pada konten space and shape. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 155–166.
- Qiu, J., Shen, B., Zhao, M., Wang, Z., Xie, B., & Xu, Y. (2020). A nationwide survey of psychological distress among Chinese people in the COVID-19 epidemic: Implications and policy recommendations. *General Psychiatry*, 33(2), 1–4. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2020-100213>
- Rundle, A. G., Park, Y., Herbstman, J. B., Kinsey, E. W., & Wang, Y. C. (2020). COVID-19-related school closings and risk of weight gain among children. *Obesity*, 28(6), 1008–1009. <https://doi.org/10.1002/oby.22813>
- Simatupang, N. I., Sitohang, S. R. I., Situmorang, A. P., & Simatupang, I. M. (2020). Efektivitas pelaksanaan pengajaran online pada masa pandemi COVID-19 dengan metode survey sederhana. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 197–203.
- Sintema, E. J. (2020). Effect of COVID-19 on the performance of grade 12 students: Implications for STEM education. *EURASIA: Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7), 1–6.
- Telaumbanua, D. (2020). Urgensi pembentukan aturan terkait pencegahan Covid-19 di Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 59–70.
- Wang, Chuanyi, Cheng, Z., Yue, X., & McAleer, M. (2020). Risk

management of COVID-19 by universities in China. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(36), 1–6.  
<https://doi.org/10.3390/jrfm13020036>

Wang, Cuiyan, Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., & Ho, R. C. (2020). Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 Coronavirus Disease (COVID-19) epidemic among the general population in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1–25.